

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah alur yang sangat penting yang harus dilalui oleh manusia, baik itu pendidikan secara *formal* ataupun *non formal*. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi masyarakat, terlebih kemajuan yang setiap waktu terus berubah dengan begitu cepatnya. Oleh karena itu, jika pendidikan tidak dilaksanakan dengan baik maka akan sangat berdampak pada masyarakat. Dampak yang akan dialami oleh masyarakat antara lain, kurang mampu menjadikan hasil dari pendidikan untuk mengatasi berbagai masalah. Sebagaimana diungkapkan oleh Uno (2009, hlm. 2) bahwa:

Apabila pendidikan diposisikan sebagai alat untuk memecahkan masalah bangsa sekarang ini, sesungguhnya kita tidak terlalu banyak berbuat dari apa yang dihasilkan oleh pendidikan selama ini. atau dengan kata lain adanya keterlambatan memposisikan pendidikan sebagai alat untuk mengatasinya.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena dari pendidikan akan melahirkan para ilmuwan yang mampu mengembangkan serta menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Maka tidak heran di negara Indonesia dana anggaran pendidikan mencapai 20%. Betapa seriusnya negara Indonesia dalam memperhatikan dunia pendidikan. Namun belum ada dampak yang signifikan yang terlihat dari se-perlima anggaran Indonesia tersebut.

Ada beberapa faktor yang mungkin jadi penghambat suksesnya pendidikan di Indonesia. Faktor yang disoroti tentu saja yang ikut andil dalam dunia pendidikan, dimulai dari lembaga pendidikan tertinggi sampai kepada tatanan sekolah yang di dalamnya terdapat beberapa komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf kependidikan dan siswa.

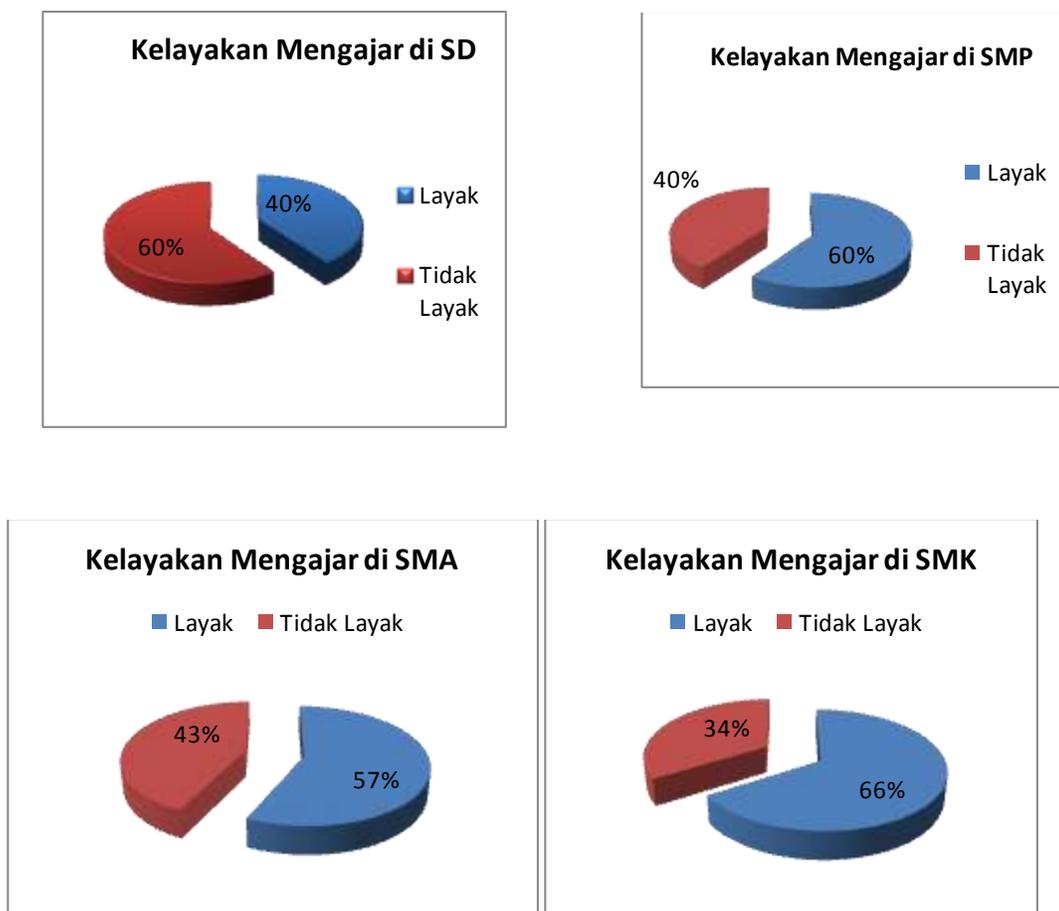
Guru seharusnya mampu memahami dan melaksanakan nilai-nilai dalam pendidikan. Dimulai dari sikap yang harus menjadi teladan sampai materi yang harus dikuasai serta sesuai dengan keahliannya. Namun yang terjadi kali ini adalah sebaliknya. Kebanyakan guru yang sudah menjadi tenaga pendidik di sekolah-sekolah ternyata kurang berkompeten dalam penguasaan materi, serta lulusan yang kebanyakan masih belum memenuhi syarat untuk menjadi seorang guru.

Dari data statistik pendidikan di Indonesia, yang dipaparkan oleh Srie (2013) dalam ulasan laporannya dijelaskan bahwa Aljazeera menyebutkan, masih buruknya tingkat kompetensi guru yang mengajar di sekolah-sekolah di Indonesia. Hampir sebagian guru yang atau diperkirakan mencapai 51 % tidak masuk kedalam kategori guru yang berkompeten. Hal ini berarti hanya 49 % guru yang diperkirakan memenuhi kompetensi sebagai guru. jauh dari apa yang diharapkan karena persentasenya lebih besar guru yang tidak layak mengajar dibandingkan dengan guru yang layak mengajar.

Di beberapa daerah juga ditemukan beberapa data mengenai kompetensi lulusan yang masih kurang memadai namun sudah dijadikan sebagai seorang guru. seperti halnya Ayal (2013) menjelaskan bahwa “dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1”. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi Ayal (2013) menyebutkan, “hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat. Sedangkan 861.67 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional”.

Melihat kondisi di atas jelas kualitas guru dalam mengajar pun sangat memprihatinkan. Guru sebagai komponen utama dalam proses pendidikan, namun kualitas dan profesionalismenya belum memadai. Di sisi lain data statistik HDI (*Human Development Index*) juga menyebutkan persentase kelayakan mengajar yang ada di Indonesia yang dimulai dari SD, SMP, SMA, dan SMK.

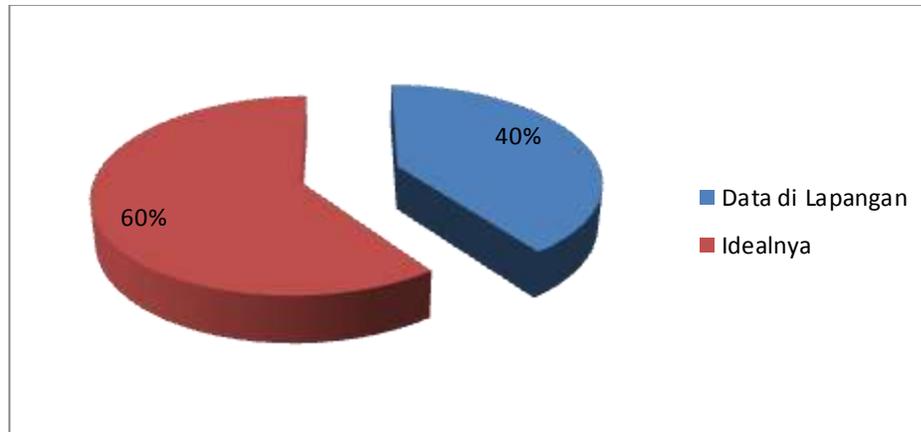
Diagram 1.1 Kelayakan Mengajar



Sumber : *Human Development Index* (Ridwansyah, 2013)

Sementara itu 17,2 % atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan bidang studinya (Ridwansyah, 2013). Data lainnya adalah dari Balai Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI menyebutkan bahwa penguasaan materi pelajaran oleh guru-guru SD, SMP, dan SMA pada mata pelajaran Matematika dan IPA

Diagram 1.1 Penguasaan Materi



Sumber : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

Sementara itu Triana Sofira dan Isty Dwi R. (2013) menyebutkan bahwa:

Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut, untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Hal ini diperkuat dengan data guru yang mengikuti sertifikasi guru. Makmun (2008, hlm. 133) menyebutkan, “Informasi terakhir dari para pengelola penyelenggara sertifikasi guru menunjukkan bahwa dari total kelompok guru yang menjadi peserta sertifikasi guru itu ternyata hanya sekitar 20-30 persen yang lolos uji sertifikasi”. Melihat hasil tersebut sudah dapat diketahui sekitar 70-80 persen belum memenuhi syarat profesionalisme guru.

Dari data di atas terlihat presentasi dari kelayakan mengajar setiap jenjangnya bisa terbilang kurang memuaskan. Seorang guru seharusnya mampu bersikap profesional. Salah satu caranya adalah dengan mengajarkan apa yang menjadi ranah keahliannya. Suryana (2012 hlm. 6) mengemukakan bahwa:

Pada prinsipnya profesionalisme guru adalah guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional, yang memiliki ciri-ciri antara lain, ahli di bidang teori dan praktik keguruan, sehingga guru berperan penting dalam

mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menerima materi, karena proses penyampaian dan penguasaan materi akan sangat mempengaruhi hal tersebut.

Suryana (2012 hlm. 2) menambahkan:

Secara Islami, guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian serta kemampuan mumpuni, bukan hanya ahli tapi bisa melaksanakannya dengan baik dan sempurna. Hadis Rasūlullāh menyatakan yang artinya: “ apabila sesuatu pekerjaan tidak diberikan kepada ahlinya, lihatlah kehancuran.”

UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen, secara eksplisit menyebutkan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (Kemendikbud, 2009, hlm. 151). Mengacu substansi pasal 8 tersebut di atas, jelas sekali bahwa kepemilikan kompetensi itu hukumnya wajib. artinya bagi guru yang tidak mampu memiliki kompetensi akan gugur keguruannya. Khusus tentang kompetensi guru, sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sementara itu, pada ayat (2) pasal yang sama disebutkan ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru Sebagaimana dimaksud akan diatur dengan peraturan pemerintah (Suryana, 2012 hlm. 18).

Selain dari kompetensi kelayakan dalam mengajar, ada satu hal lagi yang menjadi sorotan, yakni kepribadian dan sikap dari seorang guru. Muchtar, (2005 hlm. 151) menjelaskan bahwa “kompetensi guru pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru/pendidik (misalnya persyaratan, sifat, kepribadian) sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar”.

Oleh karena itu wajar jika sikap atau kepribadian seorang guru menjadi sorotan publik, karena guru akan menjadi teladan bagi para murid kedepannya. Jika moral guru sudah jatuh maka hilanglah rasa kepercayaan masyarakat kepada guru.

kesalahan yang amat fatal yang dilakukan oleh seorang guru sebagaimana yang dilansir oleh Media Kompas Online, yang menyebutkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh seorang guru yaitu, sejumlah foto asusila yang dilakukan oleh guru mencoreng dunia pendidikan. Hal ini terjadi di sebuah sekolah tingkat SMP daerah Surabaya, yang melibatkan dua orang guru, yang mana foto-foto tersebut diunggah melalui sebuah blog (Faizal, 2014). Selain dari itu Kusumadewi (2013) menyebutkan dalam media online Viva news, Di daerah Jember seorang guru SD melempar sepatu ke arah dahi muridnya hanya gara-gara sang murid murid melamun ketika sedang belajar.

Hal ini sangat tidak lazim dilakukan oleh seorang guru, karena pada dasarnya guru bertugas untuk membimbing dan mengarahkan. Berita di atas menunjukkan bahwa rasa kasih sayang dari seorang guru sudah hilang, anak-anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan fisik dan psikologis di sekolah serta rasa aman dan nyaman ternyata menjadi ancaman dan akan menghapus cita-cita mereka.

Di dalam pendidikan Islam guru haruslah memiliki rasa kasih sayang dalam mendidik. Sebagaimana diungkapkan oleh Laila (2008, hlm. 115) bahwa, “kasih sayang dapat membuat rasa cinta bertahan kepada seorang anak. Kasih sayang dapat dapat memotivasi pendidik agar senantiasa menjaga anak dalam kebaikan”. Begitupun dengan Ki Hajar Dewantara menghendaki agar sekolah menjadi taman, tempat mekarnya bunga-bunga bangsa, tempat memupuk rasa nasionalisme, serta memacu untuk kerja keras dan pantang menyerah dengan dasar kasih sayang (Yamin, 2009 hlm. 191).

Dari gagasan pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara sudah sangat jelas bahwa sekolah harus menjadi tempat yang nyaman bagi anak didik, seperti halnya di rumah, di sekolah, siswa mendapatkan perlakuan yang penuh dengan kasih sayang dari para guru dan didik dengan penuh kesungguhan hati dan tanggung jawab. Mereka mendapatkan contoh yang baik dari para pendidiknya. Jangan justru yang

sebaliknya, para siswa menjadi objek para guru yang ingin mencari tambahan penghasilan. Pendidik tidak serius dan tidak bertanggung jawab secara penuh dalam mengajar. Guru harus menampilkan diri sebagai sosok yang memang pantas digugu dan ditiru (didengarkan nasehatnya dan dicontoh segala tindak tanduknya). Penting bagi guru untuk menempuh pendekatan yang disertai kelembutan terhadap anak (Yamin, 2009 hlm. 192). Dalam dunia pendidikan Islam, Al-Gazālī (dalam Assegaf, 2013 hlm. 120) mengemukakan bahwa “seorang guru harus menyayangi peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri”.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan kompetensi guru serta kepribadian seorang guru. Oleh karena itu, aspek kepribadian serta profesionalisme seorang guru patut diperhatikan baik itu dari pandangan Islam maupun pandangan Ki Hajar Dewantara. Karena dalam hal ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pada Pasal 28 ayat 3 menegaskan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian dalam ayat tersebut adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu peneliti akan melihat konsep guru yang difokuskan kepada tugas guru, kompetensi guru serta gaji guru yang telah dirumuskan oleh bapak pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara. Kemudian hal ini akan ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. Dengan demikian dipandang perlu mengangkat Penelitian dengan Judul “Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dilihat dari Perspektif Pendidikan Islam”

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk mengidentifikasi apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Secara umum masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya seorang guru dalam memahami tugasnya sebagai seorang guru di sekolah
2. Masih banyaknya guru yang tidak memenuhi standar kompetensi guru
3. Gaji guru sebagai buah dari pengabdian kepada masyarakat
4. Konsep idealnya seorang guru dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara kemudian dilihat dari perspektif pendidikan Islam

Dari identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep guru Ki Hajar Dewantara dilihat dari perspektif Pendidikan Islam?

Dari pokok masalah tersebut dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tugas guru menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru menurut Ki Hajar Dewantara?
3. Bagaimana kompetensi sosial guru menurut Ki Hajar Dewantara?
4. Bagaimana kompetensi profesional guru menurut Ki Hajar Dewantara?
5. Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara?
6. Bagaimana pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai gaji guru?

C. Tujuan

Tujuan merupakan indikator ketercapaian yang diharapkan. Maka dari itu peneliti membagi tujuan ke dalam dua jenis yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yang mana dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Pada dasarnya penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui, konsep guru dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dilihat dari perspektif pendidikan Islam

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tugas guru menurut Ki Hajar Dewantara
- b. Menganalisis kompetensi pedagogik guru menurut Ki Hajar Dewantara
- c. Menganalisis kompetensi sosial guru menurut Ki Hajar Dewantara
- d. Menganalisis kompetensi profesional guru menurut Ki Hajar Dewantara
- e. Menganalisis kompetensi kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara
- f. Melihat pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai gaji guru

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Serta bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan profesionalisme guru.

2. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini pun dapat diambil manfaatnya oleh seluruh kalangan yang ikut andil dalam dunia pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Pendidik, dapat memahami kedua konsep mengenai guru dan bisa mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi Pendidikan, dapat menjadi bahan dalam pengembangan konsep keguruan
- c. Bagi lembaga terkait, mampu menjadi referensi tambahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan Ki Hajar Dewantara.

E. Organisasi Penulisan

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis mengklasifikasikan setiap bab, yang mana susunannya adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang meliputi, latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan organisasi penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, yang berisi landasan teori yang diambil dari berbagai referensi atau literatur, baik itu sumber primer ataupun sumber sekunder serta sumber yang mendukung kepada objek penelitian.

BAB III Metode Penelitian yang meliputi, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi dari hasil penelitian yang mana dalam bab ini dijelaskan mengenai pokok pembahasan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

BAB V Kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.